



Notes on Conference

Kamus Basa Sunda Pertama dari Banten: Sejarah Kamus Basa Sunda Abad ke-19

Pada 17 maret 2015 bertempat di Aula lantai 3 IAIN SMH Banten diadakan seminar dan peluncuran Kamus Sunda Dialek Banten dan Karya Mas Mangoendikaria (1923) oleh Prof. Mikihiro Moriyama (Nanzan University, Nagoya Japan). Kang Miki kerap disebut sebagai nama panggilan dari Prof. Mikihiro Moriyama di awal pembicaraannya langsung menyinggung mengenai judul seminar yang menurutnya masih belum tepat “Sediki tsaya mengubah judul ini, karena Kamus Bahasa Sunda Banten sedikit agak kelebihan, ini bisa juga Kamus Bahasa Sunda dan Banten. Pertama saya belum tau istilah Kamus Bahasa Sunda Banten atau Kamus Sunda Dialek Banten, apa ini benar atau ini lebih cocok Kamus Bahasa Banten. Mungkin kedepan kita harus mencari istilah yang lebih baik, tetapi menurut saya Kamus Bahasa Sunda dan Banten lebih cocok” tuturnya saat mengomentari judul seminar dan launching Kamus Bahasa Sunda Dialek Banten dan Karya Mas Mangoendikaria (1923).

Dalam seminar ini langsung memberikan kesimpulan bahwa bahasa Banten dalam ilmu bahasa dan perkamusian bahasa Sunda pada abad ke - 19 memiliki posisi penting karena melihat sejarah daerah Banten sendiri dan perkembangan serta penyusunan kamus bahasa Sunda oleh orang Barat memiliki posisi yang unik dan spesial. Namun pada kali ini ia menjelaskan akan membahas apa dan mengapa perkembangan dan penyusunan kamus bahasa Sunda di Banten memiliki sejarah yang unik dan memiliki posisi penting pada abad ke - 19.

Pada abad ke - 19 Belanda berkemungkinan belajar bahasa Jepang karena untuk kepentingan administrasi dalam artian untuk mengeksploitasi kawasan jajahannya. Jadi bermula dengan maksud ekonomi orang Belanda belajar bahasa daerah pribumi. Jika dilihat dari sisi manajemennya Belanda memiliki strategi yang baik, dan selain itu juga Belanda memberikan dampak pada masyarakat pribumi dalam segi keilmuan.

Sebelum Belanda meneliti dan memahami bahasa sunda, mereka menyebut bahasa Sunda dengan bahasa Jawa orang-orang gunung. Namun karena Belanda ingin menguasai tanah Jawa Barat, maka bahasa Sunda diteliti dan akhirnya mereka tahu bahwa orang-orang tanah Jawa Barat bukan berbicara dengan bahasa Jawa Gunung melainkan bahasa Sunda. Dalam penyusunan kamus kata-katanya dikumpulkan dari berbagai daerah di Jawa Barat diantaranya: Sukabumi, Bandung, Bogor dan Banten. Dan kamus bahasa Sunda yang pertama yang dikumpulkan dari berbagai daerah Jawa Barat sampai saat ini masih memiliki pengaruh dalam perkembangan dan penyusunan kamus bahasa Sunda masa sekarang.

Aksara yang digunakan dalam bahasa Sunda mayoritasnya menggunakan aksara Arab, namun ada juga yang menggunakan aksara Jawa yaitu orang Menak dan orang Cacah pada umumnya menggunakan aksara Arab. Pada dasarnya penggunaan aksara bahasa Sunda tergantung daerah dan dialektanya.

Kamus bahasa Sunda pertama diterbitkan pada tahun 1941 di Amsterdam. Dan salah satu kamus lainnya yang memiliki informasi yang cukup baik serta diakui oleh akademisi yaitu kamus *The Building* karya Taco Rogasela ini. Ia juga menulis kata pengantar pada kamus bahasa Sunda yang diterbitkannya. Pada abad ke - 19 orang-orang Belanda meneliti dan menerbitkan kamus-kamus bahasa daerah Indonesia seperti kamus bahasa Aceh, Bugis dan lain sebagainya. Orang - orang Belanda percaya bahwa setiap bangsa memiliki bahasa masing-masing, jadi mereka menyakini setiap bangsa hanya memiliki satu bahasa. Dan pada abad ke - 19 Belanda memiliki pengaruh yang cukup besar. Meski Belanda mengeskplotasi pribumi namun hebatnya orang - orang Belanda mengkritik diri mereka sendiri antar sesama orang Belanda.

Pada tahun 1843 sekretaris perhitungan Batavia Mayer mengumumkan bahwa barangsiapa yang mampu menyusun kamus bahasa Sunda dengan lengkap maka akan diberi hadiah senilai 1.000 golden. Maka sejak saat itu orang - orang barat berkobarlah semangatnya untuk menyusun kamus bahasa Sunda karena hadiah yang diberikan pada masanya sangatlah besar. Dan pada tahun 1854 Max Haverse orang pengusaha perkebunan di Jasinga - Bogor dari Inggris berhasil menyusun kamus bahasa Sunda. Karena mengalami berbagai evisi berulang kali dan pada akhirnya pada tahun 1862 terbitlah kamus bahasa Sunda yang ditulis oleh orang Inggris di mana Ia adalah seorang misionerisya itu orang yang memiliki misi keagamaan di Banten. Meski Ia adalah seorang misioneris yang gagal dalam misi keagamaannya karena orang -orang di Banten memiliki keyakinan yang kuat dalam agama Islam sehingga misinya gagal

namun Ia berjasa dan sukses atas penyusunan kamus bahasa Sunda. Pada tahun 1875, Hary seorang misioneris juga menyusun kamus bahasa Sunda dengan cukup baik, namun Ia gagal dalam misi keagamaannya dan sukses dalam penyusunan kamus bahasa Sunda seperti pendahulu sebelumnya. Kemudian pada tahun 1879 seorang sarjana yang bernama Houston menerbitkan kamus bahasa Sunda menggunakan aksara Jawa yang memiliki ukuran kamus yang cukup besar.

Beberapa contoh pengaruh para sarjana pada masa kolonial Belanda dalam bidang pendidikanya itu didirikannya sekolah - sekolah dan penerbitan buku di daerah pribumi. Belanda juga mengirim buku-buku ke Banten dan daerah Jawa Barat lainnya dari Batavia seperti buku-bukunya Ali Mukhtar. Sehingga masyarakat juga harus berterimakasih kepada Belanda karena Belanda memiliki arsip dan hasil-hasil penelitian yang jadikan sebagai bahan untuk menrekonstruksi sejarah. Tetapi di sisi lain penting berhati-hati dalam mencocokkan tulisan dari versi Belanda dan dari versi pribumi serta versi lainnya sehingga tidak pincang dan lengkap. Salah satu tulisan tangan pribumi yang sangat penting yaitu tulisan tangan Mangoendikaria, yaitu pada tahun 1854 Mangoendikaria menerbitkan kamus bahasa Sunda yang cukup bisa diandalkan. Dan juga pengaruh keluarga Jayadiningrat yang memiliki pengaruh antara hubungan Lebak dengan Priyangan yang cukup erat kaitannya. Jika kita membahas perkamusan bahasa Sunda, maka daerah-daerah Jawa Barat tidak bisa diabaikan.

Bahasa Sunda dan Jawa di Banten memiliki sediki berbeda dan beragam. Sehingga tidak ada bahasa lebih rendah dan lebih tinggi. Jika dibandingkan, Banten memiliki kesultanan sedangkan priyangan tidak. Banten memiliki ciri khas yaitu diantaranya memiliki dua bahasa yaitu Jawa dan Sunda. Karena siapa bilang satu daerah hanya memiliki satu bahasa, ini merupakan kekayaan dari bahasa dan budaya serta keistimewaaan dari daerah - daerah lainnya. Jika dilihat dari kasar dan halus nya bahasa itu sendiri sebenarnya adalah persepsi masyarakat pada umumnya, karena sebenarnya tidak ada bahasa yang kasar dan halus yang dijadikan patokan dalam merendahkan bahasa lainnya.